

Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya di Era Modern

Alya Maisarah¹, Nur Alya Zulaiqah², Mariatul Qobtiyah³, Muhammad Ridho⁴,
Nurul Wahida⁵, Najwa Anastaya⁶, Ika Kurnia Sofiani⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Indonesia

Email: alyamaisarah2708@gmail.com¹, zulaiqah@gmail.com²,
mariatulkobtiyah@gmail.com³, muhammadridhobks00@gmail.com⁴,
nurulahwa29@gmail.com⁵, tsya07958@gmail.com⁶, ikur.wafie@gmail.com⁷

ABSTRAK

Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan Islam sangat penting karena membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Tujuan utama pendidikan, menurut Al-Ghazali, adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui pemurnian jiwa dan pembentukan akhlak mulia. Pendidikan bukan hanya proses kognitif, melainkan juga proses spiritual dan emosional yang menyeimbangkan ilmu dan amal. Ilmu yang sejati, baginya, bukan sekadar teori, melainkan ilmu yang bermanfaat dan diterapkan dalam kehidupan nyata. Relevansi pemikiran Al-Ghazali semakin terasa di era modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi, dan krisis moral. Sistem pendidikan modern seringkali terlalu fokus pada aspek akademis, mengabaikan dimensi moral dan spiritual. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai pendidikan Al-Ghazali, seperti tasawuf, pembentukan karakter, dan penguatan spiritualitas, sangat krusial untuk membangun generasi yang utuh dan kompetitif. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep pendidikan Al-Ghazali dan relevansinya dalam mengatasi tantangan pendidikan modern melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka. Kata kunci: Pendidikan Islam, Al-Ghazali, Akhlak, Spiritualitas, Relevansi Modern

ABSTRACT

Imam Al-Ghazali's thoughts on Islamic education are very important because they form individuals who are not only intellectually intelligent, but also spiritually and morally mature. The main goal of education, according to Al-Ghazali, is to get closer to Allah SWT through purification of the soul and the formation of noble morals. Education is not only a cognitive process, but also a spiritual and emotional process that balances knowledge and deeds. True knowledge, for him, is not just theory, but knowledge that is useful and applied in real life. The relevance of Al-Ghazali's thoughts is increasingly felt in the modern era marked by technological advances, globalization, and moral crises. The modern education system often focuses too much on academic aspects, ignoring moral and spiritual dimensions. Therefore, the integration of Al-Ghazali's educational values, such as Sufism, character building, and strengthening spirituality, is crucial to building a whole and competitive generation. This study aims to analyze in depth Al-Ghazali's educational concept and its relevance in overcoming the challenges of modern education through a qualitative approach based on literature studies.
Keywords: Islamic Education, Al-Ghazali, Morals, Spirituality, Modern Relevance

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar fundamental dalam pembangunan karakter dan peradaban sebuah bangsa. Perannya tidak sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan juga membentuk akhlak, spiritualitas, dan kesadaran akan tujuan hidup. Dalam konteks Islam, peran ini semakin vital, karena pendidikan bertujuan untuk membentuk individu yang saleh, berilmu, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Salah satu tokoh yang pemikirannya sangat berpengaruh dalam pendidikan Islam adalah Imam Al-Ghazali, seorang teolog, filsuf, dan pendidik terkemuka. Kontribusinya yang signifikan terletak pada penekanannya terhadap integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan. Al-Ghazali tidak hanya melihat pendidikan sebagai proses akumulasi pengetahuan, tetapi juga sebagai perjalanan spiritual menuju kedekatan dengan Allah SWT. Tujuan utamanya adalah pemurnian jiwa dan pembentukan akhlak mulia. Baginya, ilmu yang sejati bukan hanya sekadar pengetahuan teoritis, melainkan ilmu yang bermanfaat, yang mampu meningkatkan kecerdasan intelektual sekaligus memperbaiki hati dan perilaku manusia.

Oleh karena itu, konsep pendidikan Al-Ghazali bersifat holistik, mencakup aspek intelektual, spiritual, dan moral secara seimbang. Ia bertujuan untuk melahirkan individu yang mampu menyeimbangkan kehidupan duniawi dan ukhrawi, cerdas dan berakhlak mulia, sukses di dunia dan akhirat. Konsep pendidikan Al-Ghazali menekankan pentingnya keseimbangan antara teori dan praktik. Ilmu yang dipelajari harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi bagian integral dari jati diri individu. Proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada sudut pandang kognitif, tetapi juga pada sudut pandang emosional dan psikomotori. Murid didorong untuk merenungkan dan menghayati ilmu yang dipelajari, serta mempraktikkannya dalam tindakan nyata. Peran guru juga sangat esensial, tidak hanya sebagai pemberi ilmu, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing moral bagi murid-muridnya.

Di era modern yang ditandai oleh globalisasi, perkembangan teknologi yang pesat, dan krisis moral yang semakin mengkhawatirkan, pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan menjadi semakin relevan. Tantangan-tantangan tersebut menuntut sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kekuatan spiritual dan akhlak yang kuat. Pendidikan yang hanya berfokus pada aspek intelektual tanpa memperhatikan aspek moral dan spiritual akan menghasilkan individu yang cerdas tetapi amoral, yang justru dapat membahayakan masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan yang diusung Al-Ghazali, seperti penekanan pada integrasi ilmu dan amal, pentingnya pemurnian jiwa, dan pembentukan akhlak mulia, dapat menjadi solusi alternatif dalam mengatasi problematika pendidikan modern. Pemikirannya menawarkan kerangka kerja yang komprehensif dan holistik untuk membangun sistem pendidikan yang mampu menciptakan era yang cerdas, memiliki etik yang baik, dan beriman, serta menghadapi tantangan zaman dan berkontribusi positif bagi peradaban manusia. Penelitian ini akan mengkaji lebih mendalam konsep pendidikan Al-Ghazali dan relevansinya dalam menjawab tantangan pendidikan di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis dokumen, berupa studi literatur. Berbagai sumber penting tertulis relevan ditelaah, termasuk termasuk buku, dan artikel ilmiah terpercaya. Data dianalisis secara deskriptif; isi dokumen diklasifikasikan dan diinterpretasi untuk memahami masalah penelitian. Analisis ini menghasilkan pemahaman mendalam tentang topik yang diteliti melalui penelaahan sumber-sumber tertulis yang kredibel. Kesimpulan penelitian didasarkan pada interpretasi data dari sumber-sumber tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Singkat Al-Ghazali Dan Pemikirannya

Al-Ghazali, yang nama lengkapnya adalah Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn Ahmad, lahir di Thus, Khurasan, sebuah wilayah di Persia, pada tahun 1085 M (450 H). Asal usul namanya "al-Ghazali" masih diperdebatkan. Satu teori menyatakan bahwa itu berasal dari tempat kelahirannya, desa Gazalah. (Ruslan 2023)

Teori (Lubis et al. 2024) menyatakan bahwa itu berasal dari profesi ayahnya seorang penenun dan penjual tekstil, yang dikenal sebagai gazzal. Dia belajar fiqh (hukum Islam) di bawah Razakani Ahmad Ibn Muhammad dan tasawwuf (Sufisme) di bawah Yusuf En Nassaj. Studi lebih lanjut membawanya ke Durjan, di mana dia belajar dari Nashar El Ismaili, dan kemudian ke Nisyapur, di mana dia menjadi murid al-Juwayni, profesor terkenal di Madrasah Nizamiyyah. Pendidikannya mencakup logika, kalam (teologi Islam), filsafat, dan ilmu alam.

Menurut (Anam et al. 2024) Al-Ghazali kemudian pindah ke Baghdad, pusat penting budaya Islam. Dia menghabiskan dua tahun dalam pengasingan (khalwat) di Damaskus (490 H), kemudian melakukan perjalanan ke Palestina, mengunjungi Hebron dan Yerusalem. Pada tahun 492 H, dia melakukan perjalanan ke Mesir, di mana dia mengunjungi Universitas Al-Azhar di Kairo. Perjalanannya berlanjut ke Mekah dan Madinah, di mana dia melakukan ibadah haji dan mengunjungi makam Nabi Muhammad. Setelah perjalanan yang panjang, dia kembali ke Baghdad. Pada tahun 1106 M (500 H), dia menerima tawaran untuk menjadi profesor di Universitas Nizamiyyah dari wazir Nizam al-Mulk, tawaran yang dia tolak, menurut Margareth Smith. Jamil Ahmad, penulis *Hundred Great Muslims*, mencatat bahwa meskipun terus-menerus menerima undangan dari istana Seljuk untuk mengajar di Nizamiyyah, al-Ghazali menolak keterlibatan apa pun dengan para penguasa, lebih memilih untuk mengajar di kota kelahirannya, Thus, hingga kematiannya pada tahun 1111 M (505 H).

Imam Al-Ghazali (1058–1111 M) merupakan seorang tokoh terkemuka dalam dunia Islam yang dikenal sebagai teolog, ahli hukum, dan sufi yang berpengaruh. Gagasan-gagasannya mencakup berbagai bidang, seperti teologi, filsafat, dan tasawuf, serta menunjukkan kedalaman dan keluasan pemikiran. Ia dikenal dengan pendekatannya yang kritis dan mampu memadukan berbagai aliran pemikiran dalam kerangka yang harmonis.

1. Filsafat dan Teologi: Al-Ghazali terkenal karena kritik tajamnya terhadap filsafat Aristotelian yang diadopsi oleh tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina (Avicenna) dan Al-Farabi. Dalam karya monumental *Tahafut al-Falasifah* ("Kerancuan Para Filsuf"), ia menolak sejumlah pandangan filsafat yang dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Meski demikian, ia tidak

menolak filsafat sepenuhnya. Sebaliknya, ia menekankan perlunya menyeleksi dan menyelaraskan pemikiran filosofis agar sejalan dengan nilai-nilai agama. Pendekatannya tercermin pula dalam karya Maqasid al-Falasifah ("Tujuan Para Filsuf"), di mana ia memaparkan pemikiran para filsuf yang sebelumnya ia kritik.

2. Tasawuf: Dalam ranah spiritualitas, Al-Ghazali menjadi figur penting dalam pengembangan tasawuf. Ia menekankan pentingnya pengalaman rohaniah langsung dan proses penyucian jiwa, melalui amalan seperti hidup sederhana (zuhud), mengingat Allah (dzikir), dan melawan hawa nafsu (mujahadah). Karya populernya, Ihya' 'Ulum al-Din ("Pemulihan Ilmu-ilmu Taat") menjadi ensiklopedia penting yang memadukan ajaran Islam dengan praktik tasawuf, serta menyoroti pentingnya moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.
3. Epistemologi: Dalam bidang epistemologi, Al-Ghazali memberikan sumbangsih besar terhadap pemikiran Islam. Ia mempertanyakan kemampuan akal manusia dalam mencapai kebenaran absolut, dan lebih menekankan peran wahyu serta intuisi spiritual sebagai sumber pengetahuan yang lebih dapat diandalkan. Ia membedakan antara "ilmu yang diperoleh melalui usaha" dan "ilmu yang diwariskan secara spiritual", menandai pendekatannya yang khas terhadap pengetahuan.

Menurut Al-Ghazali 2014 yang dikutip oleh peneliti Ummaruddin Nasution dkk, pemikiran imam Al-Ghazali berpendapat bahwa kemalasan manusia menghalangi perjalanan spiritual (mujahadah) berupa pendisiplinan diri, penyucian jiwa, dan perbaikan perilaku. Hal ini didasari dua anggapan: pertama, perilaku dianggap bawaan lahir (innate) dan tak bisa diubah; misalnya, orang kurus tak akan gemuk, orang jelek tak akan tampan. Kedua, mengubah perilaku dianggap sebagai upaya menghancurkan amarah dan hawa nafsu, yang dianggap mustahil karena merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia.

Menurut (Umaruddin and Casmini 2020) jika perilaku tak bisa diubah, nasihat, ceramah, dan pendisiplinan menjadi sia-sia. Hadis Nabi SAW, "perbaikilah akhlakmu," membuktikan sebaliknya. Alam semesta terdiri atas benda independen (misalnya matahari) dan dependen (misalnya hawa nafsu), yang membutuhkan campur tangan manusia. Perubahan perilaku bervariasi, ada yang cepat, ada yang lambat. Kecepatan perubahan dipengaruhi oleh insting (gharizah) yang membantu menumbuhkan perilaku baik seiring usia, dan pembiasaan kuat (alta'awuudu alqawiu) yang memberikan kepuasan. Dengan tujuan mengembalikan keseimbangan yang berada pada titik tengah antara hal-hal yang berlebihan dan kekurangan.

B. Tujuan Pendidikan Islam Menurut Imam AL-Ghazali

Pada hakikatnya, (Mokhammad Ali Musyaffa 2022) mengatakan meskipun logika dan tasawuf yang diciptakan Al-Ghazali telah mempengaruhi pandangannya tentang nilai-nilai kehidupan yang mengantarkan pada kebahagiaan di akhirat nanti, Imam Ghazali tidak mengabaikan ilmu pengetahuan karena ilmu memiliki kualitas dan kebaikan yang luar biasa. Beliau berkata bahwa: "*Ilmu merupakan keutamaan hakikatnya yang tiada tara, karena ilmu merupakan sifat kesempurnaan Allah SWT. Dan dengan ilmu,*

maka mulialah para rasul dan nabi." Atas dasar itu, beliau berpendapat bahwa menuntut ilmu merupakan tujuan dari pendidikan. Ilmu memberikan kebahagiaan dan kepuasan intrinsik bagi manusia. Karena nilai-nilai yang terkandung dalam ilmu pengetahuan itu sendiri menjadi sumber kepuasan dan kebahagiaan bagi yang mempelajarinya.

(Nizar 2002) Nizar mencatat Al-Ghazali menggunakan internalisasi informasi dan instruksi untuk menyebarkan ajaran Islam, memperkuat jiwa, dan mendekatkan diri pada Allah. Pendidikan yang baik, seperti yang dijelaskan sebelumnya, mendekatkan manusia pada Allah dan kebahagiaan dunia-akhirat. menambahkan bahwa tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, sesuai QS. Al-Dzariyat:56. Tujuan pendidikan ini terbagi dalam tiga golongan. (Raniadi 2023) menambahkan bahwa Tujuan instruktif senada dengan Al-Ghazali yakni mendekatkan diri kepada Allah SWT, sesuai QS. Al-Dzariyat:56. Tujuan pendidikan ini terbagi dalam tiga golongan yaitu:

1. Tujuan Pendidikan Islam semata-mata untuk kepentingan ilmu itu sendiri sebagai wujud ketakwaan kepada Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu, berpikir dan mendalami dengan mengerahkan tenaga dan pikiran mengandung kenikmatan batin dan jasmani yang akan menumbuhkan jiwa rasional dalam diri mereka dalam mencari hakikat ilmu. Al-Ghazali dengan tegas menganjurkan agar mahasiswa menjadi pribadi yang cerdas dan kompeten serta melakukan penelitian mendalam untuk mengubah potensi yang ada menjadi informasi yang belum dimanfaatkan. Sebaliknya, ia membenci mahasiswa yang lamban dan tidak mau mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya, karena ia merasa tidak memiliki kewajiban untuk melakukan semua itu.
2. Tujuan utama pendidikan islamia adalah pembentukan aakhlak yang mulia. Al-Ghazali mensyaratkan akhlak mulia, cita-cita jiwa dan jati diri yang kokoh sebagai tujuan utama pendidikan bagi umat Islam, karena akhlak mulia dapat menjadi sudut pandang yang hakiki dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa. Akan tetapi, hal tersebut dapat menjadi tujuan awal seseorang dalam menuntut ilmu, sebagaimana yang disampaikan oleh al-Ghazali bahwa seseorang dalam menuntut ilmu adalah menyaring jiwa dari sifat-sifat yang hina dan hina, serta mengisinya dengan sifat-sifat atau akhlak yang terpuji dan ilham yang utama dan utama adalah menegakkan syariat Islam dalam pemahaman dengan hikmah dari Nabi Muhammad SAW.
3. Pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia ini dan seterusnya. Menurut Al-Ghazali, pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk akhlak mulia, budi pekerti, dan keterampilan untuk menjalani kehidupan yang bahagia dan sejahtera, serta mempersiapkan kehidupan akhirat. Dengan kata lain, instruksi, pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan memiliki wawasan intelektual, intelektual, dan spiritual. Pendidikan Islam juga bertujuan untuk membentuk manusia menjadi manusia yang mampu memberikan makna hidup, berdaya saing, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. (Hamsah and Nurchamidah 2019)

Berdasarkan uraian di atasnya dapat disimpulkan bahwa tujuan pengajaran Islam adalah menurut Al-Ghazali adalah untuk menjadikan manusia yang ideal (*insan kamil*) dengan mengembangkan potensi akal, jiwa, dan eksistensi dunia akhirat untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Pendidikan harus menyesuaikan diri dengan perspektif umum dan masa depan, serta menanamkan etika yang baik agar siswa menjadi makhluk yang terpelajar, saleh, dan manusiawi beradab.

C. Relevansi Konsep Pendidikan Al-Ghazali di Era Modern

Konsep pendidikan Imam Al-Ghazali, khususnya yang diterapkan di Nizhamiyyah, memiliki relevansi yang signifikan dalam pendidikan Islam di Indonesia pada era sekarang ini. Mehdi Nakosteen menggarisbawahi beberapa poin penting. Pertama, sistem jenjang pendidikan di Nizhamiyyah, yang mengelompokkan peserta didik berdasarkan usia dan kemampuan, sangat relevan dengan sistem pendidikan Indonesia yang telah meninggalkan model salafiyah dengan pembelajaran satu kelas tanpa perbedaan usia dan kemampuan. Sistem jenjang memungkinkan pembelajaran yang lebih terarah dan efektif sesuai perkembangan peserta didik. (Zamhariroh, Azis, and Nata 2024)

Kedua, pola asrama yang diterapkan di Nizhamiyyah, mirip dengan pondok pesantren dan boarding school di Indonesia, menyediakan lingkungan belajar terpadu yang mencakup berbagai tingkatan pengajaran, dari dasar sampai perguruan tinggi, termasuk Ma'had Aly. Model ini mengintegrasikan pendidikan formal dengan aspek keagamaan dan sosial, mendukung perkembangan holistik peserta didik.

Ketiga, struktur hierarki tenaga pendidik di Nizhamiyyah, dengan adanya chief professor (Syaiikh al-Islam) dan sistem profesor, asisten profesor (Mu'id), menunjukkan pentingnya kualifikasi dan profesionalisme guru. Hal ini sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesionalisme guru. Konsep pendidikan Al-Ghazali menekankan penguasaan materi melalui hafalan dan pemahaman, praktik melalui riyadhah, serta penghayatan dalam kehidupan sehari-hari, mendukung pendidikan akhlak di Indonesia. Pendekatan ini menghasilkan individu cerdas secara spiritual, moral, dan intelektual. Integrasi mata pelajaran umum dan agama dalam kurikulum mencerminkan pendekatan holistik-komprehensif, sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali. Relevansi terlihat pada tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan materi ajar yang diterapkan.

Pendekatan pembelajaran yang menekankan pengalaman dan pembiasaan, dibimbing oleh pendidik, sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional: mencerdaskan bangsa dan mengembangkan peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Konsep pendidikan Al-Ghazali relevan dan berharga untuk pengembangan pendidikan Islam di Indonesia saat ini karena menekankan pembentukan karakter dan pemahaman konseptual secara holistik. (Syifa and Ridwan 2024)

D. Perbandingan Konsep Pendidikan Al-Ghazali dengan Pemikir Kontemporer

Imam Al-Ghazali memandang pendidikan Islam sebagai proses holistik yang bertujuan membentuk individu seimbang, harmonis antara pengetahuan (ilmu) dan tindakan (amal). Beliau dengan tegas menolak konsep ilmu yang hanya bersifat teoritis, menekankan pentingnya pengamalan ilmu dalam kehidupan nyata. Ilmu yang sejati, menurut Al-Ghazali, adalah informasi yang berharga bagi diri sendiri dan masyarakat, sekaligus mendekatkan jiwa kepada Allah SWT. Pendidikan, karenanya, bukan sekadar menyalurkan informasi, tetapi transformasi karakter dan akhlak. Al-Ghazali juga sangat memperhatikan aspek etika dan sopan santun dalam proses pembelajaran. (Royani, Lubis, and Helmi 2023)

Beliau menekankan pentingnya kerendahan hati, rasa hormat kepada guru, dan niat ikhlas dari para murid dalam menuntut ilmu. Sebaliknya, guru juga dituntut untuk memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan bagi murid-muridnya. Pendidikan Al-Ghazali merupakan pembinaan karakter integral, menghasilkan individu cerdas, berakhlak mulia, dan beriman. Keselarasan teori dan praktik, ilmu dan amal, menghasilkan individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan mendekatkan diri pada Tuhan. (Ridlo Maghriza and Nursikin 2024)

Imam Al-Ghazali (Hania and Suteja 2021) mendefinisikan tujuan utama pendidikan Islam sebagai pembentukan individu yang seimbang antara ilmu dan amal saleh. Baginya, ilmu tanpa praktik adalah sia-sia; pendidikan harus menekankan penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu yang sejati, menurut Al-Ghazali, adalah ilmu yang bermanfaat dan mendekatkan diri kepada Allah. Beliau juga menekankan pentingnya adab dan etika, baik dari sisi murid (kerendahan hati, hormat, niat tulus) maupun guru (akhlak mulia, keteladanan). Pendidikan, dalam pandangan Al-Ghazali, adalah proses pembentukan karakter yang menyeluruh, bukan sekadar transfer pengetahuan. Berbeda dengan Al-Ghazali yang hidup di era klasik, pemikir kontemporer seperti Yusuf al-Qaradawi dan Tariq Ramadan berfokus pada reinterpretasi ajaran Islam dalam konteks modern, khususnya dalam pendidikan. Mereka berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam sistem pendidikan agar tetap relevan dengan tantangan globalisasi.

Pemikiran mereka menawarkan panduan dalam menghadapi isu-isu pendidikan Islam di zaman sekarang. Perbandingan pemikiran Al-Ghazali dan pemikir kontemporer menunjukkan perbedaan fokus. Al-Ghazali lebih menekankan pada pembentukan karakter individu yang seimbang melalui integrasi ilmu dan amal, serta pentingnya etika dalam proses belajar-mengajar. Pemikir kontemporer, di sisi lain, lebih menekankan pada relevansi dan adaptasi ajaran Islam dalam sistem pendidikan modern untuk menghadapi tantangan global. Meskipun berbeda fokus, kedua perspektif saling melengkapi. Al-Ghazali memberikan fondasi moral dan spiritual yang kuat, sementara pemikir kontemporer menawarkan strategi implementasi yang relevan dengan konteks zaman. Integrasi kedua perspektif ini penting untuk menciptakan sistem pendidikan Islam yang komprehensif dan berdaya guna di era modern. (Wafiq Mayada, Siti Ardianti, Abdul Ghoni, Andri Gunawan, Oky Akmal Rustandi 2024)

Dapat disimpulkan bahwa Imam Al-Ghazali memandang pendidikan Islam sebagai suatu proses holistik yang bertujuan untuk membentuk individu seimbang antara ilmu dan amal. Ia menekankan bahwa ilmu yang tidak dipraktikkan adalah

tidak berarti, sehingga pendidikan harus berfokus pada penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali juga menekankan pentingnya etika dan adab dalam proses pembelajaran, baik dari sisi murid maupun guru, yang mencerminkan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan karakter yang menyeluruh. Sementara itu, pemikir kontemporer seperti Yusuf al-Qaradawi dan Tariq Ramadan berupaya untuk menafsirkan ajaran Islam dalam konteks modern, dengan fokus pada integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan agar tetap relevan dengan tantangan globalisasi. Meskipun terdapat perbedaan dalam fokus pemikiran antara Al-Ghazali dan para pemikir kontemporer, keduanya saling melengkapi. Al-Ghazali memberikan dasar moral dan spiritual, sedangkan pemikir kontemporer menawarkan pendekatan praktis yang relevan dengan zaman sekarang. Dengan demikian, integrasi antara pemikiran Al-Ghazali dan perspektif kontemporer sangat penting dalam menciptakan sistem pendidikan Islam yang komprehensif dan efektif di era modern. Ini dapat menghasilkan manusia yang bukan hanya pandai secara akademis, namun juga memiliki karakter, akhlak, dan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi positif bagi masyarakat. (Rasiani, Lubis, and Sari 2024)

KESIMPULAN

Konsep pendidikan Imam Al-Ghazali menawarkan pendekatan holistik dan integral, mengembangkan kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral peserta didik secara seimbang. Pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, melainkan sarana mendekatkan diri kepada Allah, membentuk akhlak mulia, dan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Ilmu sejati, menurut Al-Ghazali, adalah ilmu yang bermanfaat dan dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, keseimbangan antara ilmu dan amal, serta aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, menjadi kunci keberhasilan proses pendidikan. Pendekatan ini menghasilkan individu yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia dan beriman, mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan kehidupan spiritualnya. Ia menekankan pentingnya penghayatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari pemahaman dan pengamalan ilmu yang didapat. Dengan demikian, pendidikan menurut Al-Ghazali bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya, yang harmonis antara aspek duniawi dan ukhrawi.

Di era modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi, dan krisis moral, pemikiran Al-Ghazali tetap relevan. Konsepnya mampu menjawab tantangan pendidikan kontemporer yang kerap hanya menitikberatkan pada aspek akademis semata. Integrasi nilai-nilai keagamaan, pembentukan karakter, dan kesadaran spiritual dalam sistem pendidikan menjadi solusi untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara sosial. Pendekatan Al-Ghazali yang menekankan pentingnya peran guru sebagai pendidik dan teladan, serta penanaman nilai melalui pembiasaan dan pengalaman nyata, sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan nasional yang bertujuan menciptakan manusia seutuhnya. Oleh karena, pemikiran Al-Ghazali bukan hanya serasi, namun juga sangat penting sebagai landasan pengembangan pendidikan Islam di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Choirul, M. Zainul Muqorrobin, Candra Pernama, and Tamrin Fathoni. 2024. "Konsep Pemikiran Al Ghazali Dalam Pendidikan Agama Islam Era Society 5.0." *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 2 (2): 73–79. <https://doi.org/10.61104/jq.v2i2.318>.
- Hamsah, Muhammad, and Nurchamidah. 2019. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Neo-Modernisme" 5 (2): 150–75.
- Hania, Irfan, and Suteja. 2021. "Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Dan Ibn Rusyd Serta Relevansinya Di Abad 21." *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 1 (2): 121–30. <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.12-10>.
- Lubis, Aisyah Khairani, Nabila Zahra, Ropiah Daulay, and Ahmad Wahyudi Zein. 2024. "PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM IMAM AL-GHAZALI: KONTRIBUSI DAN RELEVANSINYA PADA SEJARAH PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM IMAM AL-GHAZALI ' S ISLAMIC ECONOMIC THOUGHT: CONTRIBUTION AND ITS RELEVANCE TO THE HISTORY OF ISLAMIC ECONOMIC THOUGHT," 7603–11.
- Mokhamad Ali Musyaffa, Abd. Haris. 2022. "Hakikat Tujuan Pendidikan Islam Prespektif Al Ghazali." *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, Dan Humaniora* 9 (1): 1–15.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Raniadi, Divani. 2023. "Aktualisasi Tujuan Pendidikan Islam Dari Perspektif Imam Al-Ghazali." *Nizham Journal of Islamic Studies* 11 (01): 117–29. <https://doi.org/10.32332/nizham.v11i01.6547>.
- Rasiani, Ardina, Darma Sari Lubis, and Herlini Puspika Sari. 2024. "Relevansi Pemikiran Filsafat Pendidikan Al-Ghazali Dalam Konteks Pendidikan Modern" 2:150–58.
- Ridlo Maghriza, Muhammad Taufiq, and Mukh. Nursikin. 2024. "Pendekatan Pendidikan Nilai Dalam Filsafat Islam: Analisis Kontribusi Imam Al-Ghazali Dan Ibnu Sina." *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5 (2): 295–314. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.253>.
- Royani, Royani, Amroh Lubis, and Taufik Helmi. 2023. "Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman* 1 (1): 39–51. https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v1i1.750.
- Ruslan. 2023. "Analisis Tematik Pemikiran Al-Ghazali Bagi Perkembangan Dunia Islam." *Khatulistiwa* 4 (2): 1–13.
- Syifa, Alfiana, and Auliya Ridwan. 2024. "Social Studies in Education Pendidikan Karakter Islami Di Era Digital : Tantangan Dan Solusi Berdasarkan Pemikiran Sosial Imam Al-Ghazali A . Introduction Dalam Era Digital Yang Terus Berkembang Pesat , Pendidikan Karakter Menjadi Salah Satu Prioritas" 02 (02): 107–22.
- Umaruddin, Nasution, and Casmini. 2020. "Issn 1410-0053 103." *Pemikiran Alternatif Kependidikan* 25 (No 1): 103–13.
- Wafiq Mayada, Siti Ardianti, Abdul Ghoni, Andri Gunawan, Oky Akmal Rustandi, Maulana Halim. 2024. "Pemahaman Hadis Kontemporer Yusuf Al-Qardhawi

Dan." *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 2 (1): 389.

Zamhariroh, Nazila Mumtaza, Annisa Rahmania Azis, and Balqisa Ratu Nata. 2024. "Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Tentang Keseimbangan Intelektual Dan Spiritual" 12 (2): 169-81.